



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 517-535

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.1032>



Semantic Equivalence of Arabic Idāfah Constructions in Bidayat al-Hidayah: Bridging Ibn Malik's Grammatical Theory and Eugene Nida's Translation Perspective

Peti Pitriyani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
petipitriyani6@gmail.com

Akmaliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
akmaliyahyusuf@gmail.com

Wildan Taufiq

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Wildantaufiq204@gmail.com

Abstract

Keywords: Idāfah Constructions, Semantic Equivalence, Ibn Malik, Eugene Nida, Bidayat Al- Hidayah, Arabic Translation Studies.	This study investigates the types and semantic equivalence of Arabic idāfah constructions in Bidayat al-Hidayah by Sheikh Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, with reference to its Indonesian translation by KH. Ustadz Yahya Al-Mutamakkin. It aims to (1) identify the types of idāfah constructions based on Ibn Malik's grammatical framework and (2) analyze their semantic equivalence using Eugene Nida's translation theory. Employing a qualitative descriptive-analytical design, the study collected data through systematic reading, observation, and note-taking of idāfah constructions and their corresponding translations. Data were analyzed using the distributional method with immediate constituent analysis to determine the internal grammatical structure of the Arabic constructions, while the translational identity method was applied to evaluate semantic equivalence. The findings reveal that the idāfah constructions are predominantly idāfah maḥḍah (ma'nawiyah), expressing the meanings of lām (possession), min (origin/material), and fi (location). In terms of translation, both formal and dynamic
--	---

equivalence are identified; however, dynamic equivalence is more dominant, reflecting the translator's effort to preserve communicative meaning and contextual readability while maintaining the theological message of the source text. The study's novelty lies in integrating Ibn Malik's classical Arabic grammatical theory with Eugene Nida's modern translation framework to examine idāfah constructions within a single analytical model. This interdisciplinary perspective extends research at the intersection of Arabic linguistics and translation studies by demonstrating how grammatical structures influence semantic transfer. Practically, the findings provide a systematic framework for translating classical Islamic texts (kitab kuning) into Indonesian with greater semantic accuracy and reduced distortion of religious concepts.

Abstrak	
Kata Kunci: Frasa Idāfah, Kesepadanan Makna, Ibn Malik, Eugene Nida, Bidayat Al-Hidayah, Studi Penerjemahan Bahasa Arab.	Penelitian ini mengkaji jenis dan kesepadanan makna frasa idāfah dalam kitab Bidayat al-Hidayah karya Syekh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dengan mengacu pada terjemahan bahasa Indonesia oleh KH. Ustadz Yahya Al-Mutamakkin. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis frasa idāfah berdasarkan teori Ibn Malik dan (2) menganalisis kesepadanan maknanya berdasarkan teori penerjemahan Eugene Nida. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan terhadap frasa idāfah beserta terjemahannya. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi struktur gramatikal frasa bahasa Arab, serta metode padan translasional untuk menilai kesepadanan makna antara teks sumber dan teks sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa idāfah yang ditemukan didominasi oleh idāfah maḥḍah (ma'nawiyah) yang mengandung makna lām (kepemilikan), min (asal atau bahan), dan fi (tempat). Dari perspektif kesepadanan makna, ditemukan dua bentuk kesepadanan, yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis, dengan kesepadanan dinamis lebih dominan karena penerjemah berupaya mempertahankan keberterimaan makna dan keterbacaan kontekstual tanpa menghilangkan pesan teologis dalam teks sumber. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori gramatika Arab klasik Ibn Malik dengan teori kesepadanan penerjemahan Eugene Nida dalam satu kerangka analisis terhadap frasa idāfah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik Arab terapan dan studi penerjemahan melalui pendekatan interdisipliner yang menjelaskan hubungan antara struktur gramatikal dan transfer makna. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka sistematis dalam menerjemahkan kitab klasik (kitab kuning) ke dalam bahasa Indonesia secara lebih akurat sehingga dapat meminimalkan distorsi makna dan nuansa teologis.

Received: 14-07-2026, Revised: 27-07-2026, Accepted: 30-07-2027

© Peti Pitriyani, Akmaliah, Wildan Taufiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Al-Ghazali Ath-Thusi adalah salah satu kitab turas (kuning) yang banyak dikaji di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kitab ini memuat tuntunan akhlak, adab dalam beribadah, serta pembinaan spiritual yang ditujukan bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, kitab ini disusun menggunakan bahasa arab klasik yang padat akan makna, sehingga menuntut pemahaman yang baik terhadap struktur kebahasaannya, terutama bagi pembaca non-penutur asli bahasa Arab (Al-Mutamakkin, 2003).

Salah satu konstruksi gramatikal bahasa Arab yang dominan dalam kitab Bidayatul Hidayah adalah frasa idhafi (tarkib idhafi). Dalam sintaksis Arab, frasa idhafi terdiri dari dua unsur yaitu mudhaf dan mudhaf ilayh yang mengandung di antaranya makna tertentu seperti kepemilikan, pengkhususan, dan penjelasan (Hasan, 1975). Hubungan antar unsur ini menjadi penentu utama bagaimana sebuah konsep keagamaan didefinisikan. Kegagalan dalam mengurai relasi struktural frasa ini berdampak linear pada kekeliruan interpretasi pesan teks secara keseluruhan.

Tantangan linguistik menjadi kian kompleks ketika frasa idhafi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan tipologi yang kontras antara bahasa Arab (BSu) dan bahasa Indonesia (BSa) menuntut adanya adaptasi struktur kebahasaan. Penerjemahan teks keagamaan tidak hanya mengubah makna secara harfiah, tetapi memindahkan konsep teologis. Tanpa adanya

strategi penerjemahan yang tepat, pergeseran struktur kalimat ini dikhawatirkan dapat merusak esensi pesan teologis yang dimaksud pengarang (Anwar, 2020).

Eksistensi kitab Bidayatul Hidayah memiliki daya tarik yang kuat bagi para akademisi. Kendati demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih terbatas pada ruang lingkup pendidikan, seperti halnya penelitian yang menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penguatan delapan belas nilai pendidikan karakter yang dicanangkan secara formal (Akbar, 2023). Selain itu, di masa transisi sosial, nilai spiritual dalam kitab ini terbukti efektif dalam menjaga kedisiplinan moral dan kesehatan mental masyarakat pada masa new normal (Rozaki & Ma'arif, 2022). Kajian lain juga mencoba memperluas kontekstualisasi kitab Bidayatul Hidayah dengan mengaitkan pada nilai Pendidikan Agama Islam multikultural di era digital (Sahab et al., 2025).

Penelitian terdahulu terhadap frasa idhafi umumnya berfokus pada dua fokus keterbatasan utama. Pertama, penelitian mendominasi analisis sintaksis murni, seperti pada ruang lingkup sintaksis murni seperti analisis nahwiyah yang diterapkan pada Al-Qur'an (Roji et al., 2021) dan pada buku ajar bahasa arab (Ratna & Zaid, 2022), maupun deskripsi relasi struktural antarelelemen sintaksis Arab secara teoritis, khususnya pada konstruksi al-idhafah, al-na'at, dan al-taukid (Resi, 2026). Meskipun kajian pada teks keagamaan klasik (kitab kuning) seperti analisis yang dilakukan pada kitab Daqoiq Akhbar (Makhisoh & Ridho, 2023) dan kitab Addardir Ala Qishatul Mi'raj karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti (Fadilah et al., 2025) berhasil memetakan karakteristik gramatikal idhafi, studi-studi tersebut berhenti pada tataran formalitas struktur tanpa menghubungkan dengan implikasi penerjemahan dan pengalihan makna.

Kedua, upaya menghubungkan frasa idhafi dengan teori penerjemahan modern memang telah diinisiasi, seperti penelitian yang menganalisis translasi tarkib idhafi pada surah Al-Qiyamah. (Rahmatullah & Faizi, 2023). Kendati demikian penelitian tersebut secara keliru menyamaratakan karakteristik teks wahyu (sacred text) al-qur'an dengan teks deskriptif sufistik. Teks al-qur'an

memiliki kekakuan penerjemahan (inimitability) yang berbeda mendasar dengan teks turats seperti bidayatul hidayah, yang mengekspresikan pengalaman spiritual, etika, dan hukum praktis secara lebih adaptif. Ketidadaan model yang mengintegrasikan sintaksis tradisional arab dengan kerangka penerjemahan modern pada teks turats inilah yang menjadi research gap mendasar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi teoritis menyandingkan otoritas sintaksis Arab klasik perspektif Ibnu Malik dengan kerangka penerjemahan modern Eugene Nida. Penerapan kedua pendekatan ini pada kitab Bidayatul Hidayah bernilai strategis karena tasawuf klasik memiliki kompleksitas struktur frasa idhafi yang tidak hanya membawa fungsi gramatikal formal, melainkan juga memuat implikasi teologis yang mendalam. Pendekatan Ibnu Malik digunakan secara spesifik untuk membedah karakteristik struktur internal dan makna implisit huruf jer pada frasa bahasa sumber. Sementara itu, teori kesepadanan Eugene Nida digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk memastikan bahwa pesan spiritual tersebut dialihkan secara akurat dan wajar tanpa mendistorsi esensi makna bagi pembaca sasaran. Berdasarkan urgensi tersebut, studi ini membatasi pembahasannya pada dua ruang lingkup utama, yaitu jenis frasa idhafi dalam kitab Bidayatul Hidayah dan kesepadanan makna terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis frasa idhafi dan menganalisis kesepadanan makna pada terjemahannya. Secara teoritis penelitian ini berkontribusi mendobrak dikotomi tradisional modern dalam kajian bahasa arab dengan membuktikan bahwa formulasi sintaksis klasik (Ibnu Malik) dapat berdialog secara linier dengan kerangka kesepadanan barat (Eugene Nida), integrasi ini memperkaya ranah linguistik terapan, khususnya dalam memperjelas bagaimana struktur lahiriah (surface structure) idhafah berkorelasi langsung dengan pemilihan strategi formal atau dinamis. Secara praktis dan metodologis, temuan penelitian ini menghasilkan panduan analisis taktis bagi penerjemah kitab kuning untuk meminimalkan risiko distorsi makna spiritual

akibat pergeseran struktur gramatikal saat mengalihbahasakan teks keagamaan klasik ke dalam bahasa Indonesia modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis (Sudaryanto, 2015). Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan faktual mengenai jenis frasa *idhafi* dan penerjemahannya dalam objek penelitian (Mahsun., 2005). Untuk membedah fenomena kebahasaan ini, penelitian mengintegrasikan teori sintaksis arab dari Ibnu Malik untuk mengklasifikasikan jenis-jenis frasa *idhafi* ('Aqīl, 1980), serta teori kesepadanan makna formal dan dinamis dari Eugene Nida (Nida E. A., 1964), untuk mengukur kualitas serta kesepadanan makna hasil terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Ghazali Ath-Thusi atau yang dikenal sebagai Imam Al-Ghazali dan terjemahan kitab *bidayatul hidayah* yang ditulis oleh Kh. Ustadz Yahya Al-Mutamakkin (Al-Mutamakkin, 2003). Adapun Jenis data yang dikumpulkan dan diteliti dalam studi ini adalah data kualitatif berwujud satuan lingual, spesifiknya berupa frasa *idhafi* (hubungan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*) beserta teks padanannya dalam terjemahan objek material penelitian. Penentuan data dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi, yaitu: (1) frasa *idhafi* yang mewakili *idhafi mahdhah* (makna implisit *lam*, *min*, dan *fi*) dan *ghairu mahdhah*, serta (2) data terjemahan yang menunjukkan variasi pergeseran struktur maupun pergeseran makna yang signifikan secara teologis dan pragmatis. Dari populasi data yang ditemukan dalam kitab, dipilih sejumlah sembilan data refresentatif untuk dianalisis secara mendalam guna menghindari redudansi data yang memiliki pola sintaksis dan pola penerjemahan identik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik sadur atau catat (Sudaryanto, 2015). Prosedur pengumpulan data diawali

dengan pembacaan secara intensif dan berulang (*close reading*) terhadap teks asli dan terjemahannya. Peneliti kemudian melakukan penyimakan mendalam untuk menandai lafal atau konstruksi frasa *idhafi* beserta padanan terjemahannya. Data yang ditemukan selanjutnya dicatat dan disalin kembali ke dalam korpus data dwibahasa (*bilingual corpus*) untuk mempermudah identifikasi dan klasifikasi.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian (*trustworthiness*), diterapkan dua Teknik validasi data, yaitu: (1) triangulasi teori dengan membandingkan temuan klasifikasi sintaksis dan strategi penerjemahan dengan beberapa literatur pendukung dalam ilmu nahwu serta teori penerjemahan keagamaan. (2) uji pakar (*expert judgment*): melakukan konfirmasi diskusi kritis bersama pakar linguistik Arab dan ahli teori penerjemahan untuk menguji ketepatan analisis struktur internal frasa serta penilaian derajat kesepadanan maknanya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan gabungan dari metode agih dan padan. Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa menggunakan alat penentu dari unsur dalam bahasa itu sendiri, sedangkan metode padan adalah menganalisis bahas menggunakan alat penentu dari luar bahasa (Sudaryanto, 2015). Analisis dilakukan melalui empat tahapan sistematis: (1) identifikasi data: memverifikasi seluruh data yang terkumpul dalam korpus untuk memastikan keabsahan status strukturnya sebagai frasa *idhafi*. (2) klasifikasi sintaksis (metode agih): menerapkan Teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menguraikan unsur internal (*mudhaf dan mudhaf ilayh*) dan mengelompokkan jenis frasa *idhafi* sesuai dengan teori Ibnu Malik ('Aqīl, 1980). (3) analisis satrategi penerjemahan (metode padan translasional): menganalisis dan membandingkan hubungan makna antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (Indonesia) menggunakan kriteria kesepadanan formal dan dinamis Eugene Nida (Nida & Taber, 1982). (4) penarikan kesimpulan dan evaluasi implikasi: merumuskan temuan penelitian

secara deskriptif-kualitatif, menyimpulkan kecenderungan pola penerjemahan, serta mengevaluasi implikasinya terhadap penyampaian pesan teologis teks.

Pembahasan dan Diskusi

Analisis tekstual terhadap teks keagamaan klasik berfokus pada bentuk sintaksis linguistik yang dialihkan ke dalam bahasa sasaran tanpa mereduksi substansi maknanya (Hoed, 2006). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Dari analisis ini ditemukan jenis konstruksi frasa *idhafi* yang sangat kompleks dan sarat akan makna spiritual. Untuk menggambarkan dinamika struktur sintaksis Arab dan kompleksitas strategi penerjemahannya, sembilan data dipilih sebagai sampel representatif ringkas; 1) عَذَابُ اللَّهِ (siksa Allah); 2) ثَمَرَةُ الْعِلْمِ (buah hasil ilmu pengetahuan); 3) طَبَاغُ النَّاسِ (watak manusia); 4) وَجُوهُ النَّاسِ (pujian dari manusia); 5) رَائِحَةُ الْجَنَّةِ (aroma surga); 6) بَيْتُ الْمَاءِ (kamar mandi); 7) رَفْعُ (menghilangkan hadas); 8) بَدَايَةُ الْهَدَايَةِ (permulaan hidayah); dan 9) إِيصَالُ الْغُبَارِ (menyampaikan debu). Seluruh data tersebut dibedah secara mendalam pada pembahasan berikut.

Jenis Frasa *Idhafi*

Klasifikasi struktur gramatikal pada pembahasan ini bersandarkan secara ketat pada kaidah sintaksis arab klasik yang dirumuskan oleh Ibnu Malik dalam kitabnya *alfiyah*. Penentuan jenis frasa *idhafi* ini ditentukan berdasarkan unsur *mudhaf* dan *mudhaf ilaihnya*. ('Aqīl, 1980)

Frasa *idhafi* secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, pertama frasa *idhafi mahdhoh* (*ma'nawiyah*) adalah penggabungan dua nomina (*mudhaf* dan *mudhaf ilaih*) yang di dalamnya menyimpan makna implisit salah satu dari tiga huruf *jer*, yaitu; 1) huruf *min* yang menunjukkan sal atau bagian; 2) huruf *fi* yang menyatakan keterangan tempat atau waktu (*dzharaf*); 3) huruf *lam* yang menyatakan kepemilikan atau pengkhususan ('Aqīl, 1980).

Kedua, frasa *idhafi ghairu mahdhoh* terjadi apabila *mudhaf* berupa isim sifat (seperti halnya *isim fa'il*, *isim maf'ul* atau sifat *musyabahah*) yang beramal

(berfungsi seperti kata kerja) pada *mudhaf ilaih*-nya. Penggabungan dua nomina pada frasa *idhafi ghairu mahdhah* tidak mengubah status kekhususan makna, melainkan hanya berfungsi meringankan pelafalan (*takhfif* ('Aqil, 1980)). Berdasarkan perspektif teori tersebut, jenis frasa *idhafi* tiap data dipaparkan sebagai berikut.

Data pertama, frasa *عَذَابُ اللَّهِ* 'adzabullah (siksa Allah). Melalui teknik bagi unsur langsung, nomina 'adzabu diidentifikasi sebagai *mudhaf* dan nomina Allah sebagai *mudhaf ilaihnya*. Berdasarkan kaidah Ibnu Malik, struktur ini diklasifikasikan sebagai jenis *idhafi ma'nawiyah* yang mengandung makna implisit huruf *lam* (kepemilikan) yang diurai secara makna *al 'adzabu lillahi* (siksa milik Allah). Penggabungan kedua nomina ini memberikan faedah *ta'rif* (spesifikasi) yang mutlak karena kata 'adzab yang asalnya bersifat umum menjadi spesifik ketika disandarkan pada lafadh jalalah.

Data kedua, frasa *ثَمَرَةُ الْعِلْمِ* tsamrotul 'ilmi (buah hasil ilmu pengetahuan). Nomina *tsamroh* sebagai *mudhaf* yang disandarkan pada nomina *al-'ilmi* sebagai *mudhaf ilaih*. Frasa ini masuk ke dalam *idhafi mahdhah* yang menyimpan makna *min* (penjelasan bagian) bahwa buah yang dimaksud merupakan bagian dari ilmu. Gabungan kedua nomina ini menunjukkan fungsi spesifikasi (*ta'rif*) asalnya kata *tsamroh* (buah) itu umum ketika digabungkan dengan nomina *al-ilmi* menjadi lebih jelas bahwa yang dimaksud buah di sini adalah buahnya ilmu.

Data ketiga, frasa *طِبَاغُ النَّاسِ* thiba'un nasi (watak manusia). Kata *thiba'u* sebagai *mudhaf* dan kata *an-nasi* sebagai *mudhaf ilaih* yang *ma'rifat* dengan *alif lam*. Data ini termasuk ke dalam frasa *idhafi mahdhah* yang menyimpan makna implisit huruf *lam* *thiba'u linnasi* (watak milik manusia). Hubungan sintaksis ini memberikan faedah *ta'rif*, sehingga karakter atau watak yang dimaksud menjadi jelas merujuk pada manusia.

Data keempat, frasa *وُجُوهُ النَّاسِ* wujuhin nasi (pujian dari manusia). *Wujuhi* sebagai *mudhaf* dan *an-nas* sebagai *mudhaf ilaih*. Konstruksi ini termasuk *idhafah mahdhah* yang memuat makna implisit *lam* (kepemilikan) jadi wajah-wajah milik manusia atau makna *min* (bagian) jadi wajah bagian dari manusia. Selain

525 | Peti Pitriyani, Akmaliah, Wildan Taufiq; Semantic Equivalence of Arabic Idāfah Constructions in Bidayat al-Hidayah: Bridging Ibn Malik's Grammatical Theory and Eugene Nida's Translation Perspective

memberikan fungsi *ta'rif*, dalam konteks kitab *Bidayatul Hidayah*, frasa ini mengalami pergeseran makna semantis (metafora) dari makna leksikal “wajah” menjadi “pujian manusia”

Data kelima, frasa رَائِحَةُ الْجَنَّةِ *roihatal jannah* (aroma surga). Kata *roihah* sebagai *mudhaf* disandarkan pada kata *al-jannah* sebagai *mudhaf ilaih*. Hubungan gramatikal keduanya termasuk *idhafah mahdhah* dengan kandungn makna implisit lam *ra'ihatul jannati* (aroma milik surga). Struktur ini berfungsi untuk *ta'rif*, mengkhususkan keharuman yang dimaksud bukan sekadar wewangian duniawi, melainkan aroma khas milik surga (Hasan, 1975).

Data keenam, frasa بَيْتُ الْمَاءِ *baitul ma'i* (kamar mandi). *Baitu* sebagai *mudhaf* dan *al-ma'i* sebagai *mudhaf ilaih*. Data ini sangat menarik karena termasuk *idhafah mahdhah* yang menyimpan makna implisit *fi* (keterangan tempat), jika diurai menjadi *baitu fil ma'i* (ruangan yang di dalamnya ada air atau tempat air). Sintaksis ini berfungsi sebagai *ta'rif* (spesifikasi) yang dalam perkembangannya membentuk makna idiomatis baru dalam bahasa sasaran, yaitu “kamar mandi” (Al-Ghulayaini, 2005).

Data ketujuh, frasa رَفْعُ الْحَدَاثِ *rof'ul hadatsi* (menghilangkan hadas). Kata *rof'u* sebagai *mudhaf* dan kata *al-hadatsi* sebagai *mudhaf ilaih*. Frasa ini termasuk frasa *idhafi mahdhah*, karena di dalamnya terkandung makna huruf lam (pengkhususan) sehingga kata *rof'u* (menghilangkan) dikhususkan bagi *al-hadats*. Kontruksi ini menghasilkan faedah *ta'rif*.

Data kedelapan, frasa بَدَايَةُ الْهَيْدَايَةِ *bidayatul hidayah* (permulaan hidayah). *Bidayatu* sebagai *mudhaf* dan *al-hidayati* sebagai *mudhaf ilaih*. Frasa termasuk *idhafi mahdhah* yang menyimpan makna huruf lam (*al-bidayatu lilhidayati*) yang berarti awal mula bagi sebuah petunjuk. Penggabungan ini memberikan faedah *ta'rif*, sekaligus menjadi judul kitab yang merepresentasikan fase awal spiritual seorang hamba.

Data kesembilan, frasa الْغُبَارُ إِصْلَالٌ *ishalal ghubari* (menyampaikan debu). Kata *ishala* sebagai *mudhaf* dan *al-ghubari* sebagai *mudhaf ilaih*. Sama seperti data sebelumnya, ini adalah bentuk *idhafi mahdhah* yang menyimpan makna implisit

lam sebagai pengkhususan, yaitu tindakan “menyampaikan” pada objek berupa debu. Hubungan gramatikal ini memberikan faedah *ta’rif* (‘Aqīl, 1980).

Meskipun secara teoritis frasa *idhafi* terbagi menjadi dua jenis, sembilan sampel representatif yang dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya menunjukkan variasi *idhafi mahdhah (ma’nawiyah)*, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik teks sufistik etis yang didominasi oleh penyandaran substansi konsep, hakikat teologis, dan hubungan kepemilikan/pengkhususan makna secara substantif.

Kesepadanan Makna

Setelah memetakan struktur gramatikalnya, proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) diuji menggunakan teori penerjemahan Eugene Nida. Fokus pada bagian ini menekankan pada ketepatan interpretasi makna, baik melalui pendekatan kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang mempertahankan bentuk asli teks maupun kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang mengutamakan kewajaran efek dan respons pembaca sasaran (Nida & Taber, 1982). Berdasarkan indikator tersebut, pencapaian makna pada tiap data dibedah di bawah ini.

Data pertama, frasa عَذَابُ اللَّهِ *‘adzabullāh* dialih bahasakan menjadi “siksa Allah”. Dalam proses pengalihan ini, penerjemah mengandalkan strategi kesepadanan formal. Secara linguistik, BSa mampu menampung hubungan penyandaran teologis ini secara simetris melalui konstruksi frasa nomina bersanding secara berurutan (noun + noun). Pemadanan ini dipilih karena kata “siksa” dan “Allah” telah memiliki korelasi kognitif yang konstan dalam BSa (Asrori, 2004). Dengan demikian, keaslian bentuk struktur dari teks sumber dapat dipertahankan secara utuh tanpa menimbulkan distorsi informasi bagi pembaca. Hasil ini sejajar dengan temuan Al-Bantani dan Madkur (2018), yang menyatakan bahwa frasa *idhafi* berpola *ta’rif* teologis lebih efektif dipertahankan melalui struktur formal guna menjaga orisinalitas doktrin keagamaan (sakralitas teks).

Data kedua, frasa ثَمَرَةُ الْعِلْمِ

(*tsamratul 'ilmi*) dialihkan menjadi buah hasil dari ilmu pengetahuan. Berbeda dengan data sebelumnya, penerjemah pada data ini menggunakan strategi kesepadanan dinamis melalui teknik amplifikasi (penambahan) dengan membongkar makna implisit *min* (bagian/asal) menjadi konjungsi penjelas “hasil dari” serta memperluas kata “ilmu” menjadi “ilmu pengetahuan” untuk mengeksplisitkan majas atau metafora (*tasrih*). Langkah ini diambil untuk memperjelas makna metaforis (*majaz*) dari kata *tsamrah*, sehingga pembaca sasaran dapat memahami maksud fungsional teks sebagai dampak logis keilmuan, bukan buah fisik dari pohon. Fenomena ini menguatkan argumen Baker (2018) dan Suhardijanto (2020) bahwa metafora implisit dalam teks keagamaan menuntut eksplisitasi sintaksis guna mencegah kekeliruan interpretasi pada pembaca sasaran.

Data ketiga, frasa طِبَاغُ النَّاسِ (*thiba'un nas*) yang dialih bahasakan menjadi “watak manusia”. Penerjemahan makna data ini menerapkan kesepadanan formal pada tingkat leksikal. Penyandaran kata *thiba'* pada kata *an-nas* yang menyimpan makna implisit *lam* berhasil dialihkan secara wajar ke dalam bahasa Indonesia melalui konstruksi frasa milik yang langsung. Strategi formal ini dipilih karena medan makna (*semantik field*) dari kata “watak” dan “manusia” dalam B_{Sa} sudah sepenuhnya simetris dengan B_{Su} tanpa membutuhkan modifikasi struktur.

Data keempat, frasa وُجُوهُ النَّاسِ (*wujuhin nas*) yang dialihkan menjadi “pujian dari manusia”. Pemadanan pada data ini merepresentasikan penerapan kesepadanan dinamis pada tataran pragmatis sufistik. Kata *wujud* secara denotatif berarti wajah-wajah” namun dalam wacana tashawuf Al-Ghazali, frasa ini merupakan metonimi bagi *al-jah* (kedudukan) dan *as-sana'* (pujian manusia) dalam konteks ini frasa tersebut merupakan bentuk metafora tasawuf. Dengan mengubahnya langsung menjadi “pujian dari manusia”, penerjemah berhasil mengalihkan esensi konseptual *batiniyah* dari penyakit hati (*riya*) yang di maksud oleh imam Al-Ghazali. Pendekatan komunikatif ini menjamin pembaca

sasaran mendapatkan respons psikologis dan pemahaman spiritual yang setara dengan pembaca teks aslinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhri (2021) tentang penerjemahan teks sufistik yakni penerjemah harus mengorbankan bentuk lahiriah (*dzahir*) sintaksis demi menyelamatkan makna batin atau fungsi komunikatif spiritualnya.

Data kelima, frasa رَائِحَةُ الْجَنَّةِ (*ra'ihatal jannah*) dialihkan menjadi “aroma surga”. Pemadanan ini direalisasikan melalui strategi kesepadanan formal. Makna implisit huruf *lam* yang menyatakan kepemilikan mutlak atas wewangian tersebut berhasil dialihkan secara akurat dan ringkas ke dalam bahasa Indonesia. Spesifikasi makna (*ta'rif*) yang melekat pada kata *al-jannah* membuat frasa penunjuk ruang metafisik yang konsep teologisnya telah diserap secara utuh oleh pembaca sasaran, sehingga penjajaran langsung “aroma surga” sudah cukup mengeksplisitkan spesifikasi keharuman *eschatologis* tersebut secara natural.

Data keenam, frasa بَيْتُ الْمَاءِ (*baitul ma'i*) dialihkan oleh penerjemah menjadi “kamar mandi”. Proses pemadanan ini diselesaikan secara radikal melalui strategi kesepadanan dinamis (kultural). Penerjemah secara sadar menolak kesepadanan formal yang diartikan “rumah air” atau tempat untuk air karena struktur tersebut ganjil (*unnatural*) dalam kognisi BSa. Penerjemah memilih istilah “kamar mandi” karena leksem tersebut memiliki fungsi sosio-kultural yang paling sepadan, lazim, dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari pembaca sasaran. Temuan ini merefleksikan teori Newmark (1988) serta Al-Shawi (2019) mengenai padanan budaya (*cultural equivalent*), di mana idiom ruangan fungsional dalam bahasa arab klasik wajib disesuaikan dengan leksem budaya sasaran agar tidak menimbulkan distorsi kognitif.

Data ketujuh, frasa رَفَعُ الْحَدَثِ (*raf'ul hadatsi*) dialihkan menjadi menghilangkan hadas. Kesepadanan makna pada data ini menerapkan kesepadanan dinamis melalui teknik modulasi (pergeseran perspektif leksikal). Kata *raf'u* secara leksikal bermakna “mengangkat” dialihkan menjadi “menghilangkan” dalam bahasa sasaran. Langkah ini diambil demi mematuhi

kolokasi dan kelogisan tata bahasa Indonesia dalam mengekspresikan tindakan ritual penyucian diri (*thaharah*).

Data kedelapan, frasa *بِدَايَةُ الْهَدَايَةِ* (*bidayatul hidayah*) dialihkan menjadi “permulaan hidayah”. Proses pengalihan pada frasa ini menerapkan strategi kesepadanan formal yang dikombinasikan dengan teknik penyerapan leksikal (*borrowing*). Penerjemah mempertahankan susunan linear asli bahasa sumber dengan langsung memadankan kata *Bidayah* menjadi “permulaan”. Sementara itu, konstituen *al-hidayah* diserap secara utuh menjadi kata “hidayah” karena istilah keagamaan ini telah mapan dan memiliki tingkat keberterimaan (*acceptability*) dan telah mengalami naturalisasi sosiokultural yang mapan dalam BSA, sehingga pesan spiritualnya tersampaikan secara wajar. Sejalan dengan riset Syihabuddin (2016), penyerapan istilah keagamaan arab ke dalam bahasa Indonesia terbukti mempercepat pemahaman pembaca tanpa menghilangkan nuansa sakralitas keagamaan.

Data kesembilan, frasa *الْغُبَارُ يُصَالُ* (*ishalal ghubari*) dialihkan menjadi “menyampaikan debu”. Pengalihan makna ini menerapkan strategi kesepadanan formal pada tingkat semantis preskriptif. Nomina *ishal* yang merupakan bentuk nomina tindakan bermakna “menyampaikan”, diijarkan secara literal dengan kata *al-ghubar* (debu). Penerjemah sengaja menjaga bentuk formal ini dalam fikih tayamum, frasa “menyampaikan debu” membawa pesan fungsional yang sangat krusial dan spesifik, yakni kewajiban atau rukun untuk secara aktif memindahkan dan meratakan partikel debu suci ke anggota tayamum, bukan sekadar membiarkan debu menempel secara pasif (statis) karena hembusan angin. Temuan ini memperkuat sintesis Nida dan Taber (1982) dan Al-Jurf (2021) bahwa dalam teks hukum dan fikih (*juristic translation*), kesepadanan formal merupakan pilihan utama guna menghindari ambiguitas prosedur hukum ritual.

Berdasarkan seluruh data yang telah dibedah, terlihat adanya korelasi fungsional yang erat antara karakteristik sintaksis frasa *idhafi* dan strategi penerjemahannya. Konstruksi *idhafi mahdhah* dalam kitab *bidayatul hidayah* tidak

530 | Peti Pitriyani, Akmaliah, Wildan Taufiq; Semantic Equivalence of Arabic Idāfah Constructions in Bidayat al-Hidayah: Bridging Ibn Malik's Grammatical Theory and Eugene Nida's Translation Perspective

sekadar menunjukkan hubungan mekanis gramatikal, melainkan menyimpan dimensi semantis-spiritual yang mendalam. Langkah radikal ini dilakukan untuk menjaga kejelasan pesan dan menjamin respons yang setara pada pembaca sasaran.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam menjembatani tata bahasa Arab klasik dengan teori penerjemahan modern melalui pembuktian bahwa struktur gramatika internal khususnya konstruksi frasa *idhafi* dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya imam Ghazali, berfungsi sebagai pondasi utama penentu strategi penerjemahan. Temuan bahwa frasa *idhafi mahdhah* (*ma'nawiiyyah*) mendominasi teks menunjukkan bahwa keterikatan makna teologis keagamaan sangat bergantung pada fleksibilitas penerjemah dalam mengalihkan sistem tanda bahasa sumber tanpa terjebak pada formalisme struktur. Integrasi antara kaidah sintaksis Ibnu Malik dan teori kesepadanan Eugene Nida membuktikan bahwa keakuratan pesan teologis serta kesepadanan BSA tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi melalui kombinasi tepat antara pendekatan kesepadanan formal dan dinamis.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi penting: (1) penelitian ini memperluas fungsi kaidah sintaksis klasik (*nahwu*) dari sekadar instrument perskriptif penetapan hukum gramatika (*I'rab*) menjadi instrument aplikatif semantis yang dapat memetakan kadar fleksibilitas makna teks klasik saat dialihbahasakan. (2) temuan ini memperkaya model analisis penerjemahan teks keagamaan (*turats*) dengan menawarkan kerangka kerja hibrida. Kerangka ini menunjukkan bahwa struktur *idhafi* tidak selalu bersinergi dengan kesepadanan formal, melainkan sering kali menuntut kesepadanan dinamis agar pesan spiritual dan edukatif teks tetap komunikatif bagi pembaca modern.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konstruksi frasa *idhafi* dalam satu objek material (*Bidayatul Hidayah*), serta membatasi pisau analisisnya pada perpaduan sintaksis Arab Ibnu

Malik dan teori kesepadanan Eugene Nida. Akibatnya, hasil penelitian belum dapat merepresentasikan secara menyeluruh struktur bahasa dan kompleksitas gaya penerjemahan teks keagamaan klasik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan mengombinasikan teori linguistik lain dengan teori penerjemahan yang berbeda, sehingga mampu mengungkapkan temuan-temuan baru yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan secara apresiasi kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas dan lingkungan akademik yang mendukung penelitian ini terlaksana dengan baik, dan kepada reviewer dan editor yang telah memberikan masukan yang berharga untuk penyempurnaan artikel ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Peti Pitriyani berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab dalam konsepsi penelitian, pengumpulan data, analisis, serta penulisan naskah awal. Akmaliah berkontribusi dalam penyusunan kerangka teoritis, penelaahan literatur, serta revisi kritis terhadap isi artikel. Wildan Taufiq berperan dalam validasi analisis, penyuntingan akhir naskah, serta penyempurnaan aspek kebahasaan dan substansi ilmiah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui akhir naskah serta bertanggung jawab atas isi artikel ini.

Daftar Pustaka

تحقيق محمد أمين، دار الكتب الإسلامية، بلا تاريخ. *بداية الهداية*. الغزالي، أبو حامد محمد بن محمد الطوسي

Abbas Hasan. (1975). *An-Nahw al-Wafi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Akbar, I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter* (Doctoral dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).

Al-Mutamakkin, Y. (2003). *Terjemah Bidayatul Hidayah*. Semarang: Islamic Fiqh Centre (IFC).

Albantani, A.M., & Madkur, A. (2018). Menterjemahkan Teks Keagamaan: Tantangan & Strategi. *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 45-60. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7342>

Al-Jurf, R. (2021). Difficulties In Translating Islamic Juristic Terms From Arabic To English And Vice Versa. *Journal Humanities And Social Science*, 2(3), 139-147.

Al-Ghulayaini, M. (2005). *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Anwar, K. (2020). *Struktur Sintaksis dan Semantis Teks Keagamaan Klasik*. Jakarta: Pustaka Utama.

Asrori, I. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab. Frasa, Klausa, Dan Kalimat*. Malang: MYSKAT

Baker, M. (2018). *In Other Words: A coursebook On Tranlations* (3rd Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315619187>.

Dickins, J., Herve, S., & Higgins, I. (2017). *Thinking Arabic translation: A course In Translation Method: Arabic To English* (2nd Ed.) Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315100067>

Fadilah, U., Akmaliah, A., & Addriadi, I. (2025). *Tarkib Idhafi Dalam Kitab Addardir Ala Qishatul Mi'raj Karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti. Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(3), 549-560.

Ibn 'Aqil. (1980). *Syarh Ibn 'Aqil 'alā Alfīyyah Ibn Mālik*.

533 | Peti Pitriyani, Akmaliah, Wildan Taufiq; Semantic Equivalence of Arabic Idāfah Constructions in Bidayat al-Hidayah: Bridging Ibn Malik's Grammatical Theory and Eugene Nida's Translation Perspective

- Hasan, A. (1975). *An-Nahw al-Wafi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Makhisoh, I., & Ridho, M. (2023). Analisa Sintaksis Tarkib Idlofy dalam Kitab Daqoiq Akhbar karya Imam Abdul Rahman Al Qadli: Analisa Sintaksis Tarkib Idlofy dalam Kitab Daqoiq Akhbar Karya Imam Abdul Rahman Al Qadli. *Jiluna Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.61181/jilunaarabiyah.v1i1.345>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook Of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rahmatullah, A., & Faizi, M. R. (2023). Analisis Terjemahan Tarkīb Idāfī Surah Al-Qiyamah: Tahlīlu Tarjamati Tarkīb Idāfī fī Sūratī Al-Qiyāmah. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3243>
- Ratna, L. S., & Zaid, A. H. (2022). Analisis Gramatika Arab Terkait Idhofah Dalam Kitab Al-Qiro'ah Arrosyidah Juz 3. *Al-Muarrib Journal Of Arabic Education*. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v2i2.2715>
- Resi, M. (2026). Al-Idhafah, Al-Na'at, And Al-Taukid: Structural Relations Between Elements In Arabic Syntax. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1), 1047-1062. <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1940>
- Roji, F., Syaifullah, M., & Muttaqin, M. I. (2021). Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa' (Learning Nahwiyah) Analisis Tarkib Idhofi dalam al-Qur'an Surat Annisa' (Pembelajaran Nahwiyah). *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i2>
- Rozaki, C., & Ma'arif, M. A. (2022). Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal. *INCARE*, 534 | Peti Pitriyani, Akmaliah, Wildan Taufiq; Semantic Equivalence of Arabic Idāfah Constructions in Bidayat al-Hidayah: Bridging Ibn Malik's Grammatical Theory and Eugene Nida's Translation Perspective

International Journal of Educational Resources.

<https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.331>

Sahab, H. A. F., Al-Anshari, T., & Hakim, D. M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Relevansinya Bagi Peserta Didik Di Era Digital. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suhardijanto, T. (2020) Eksplisitasi dan Pergeseran Metafora dalam Penerjemahan Teks Arab Indonesia. Penerbit Universitas Indonesia.

Syihabuddin. (2016). Penerjemahan Teks Arab-Indonesia: Teori Dan Praktik. Remaja Rosdakarya.

Zuhri, M. (2021). Penerjemahan metafora tasawuf dalam teks klasik: antara kelurusan sintaksis dan kedalaman batin. *Jurnal Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 27(2), 185-200.